ISBN: 978-602-73537-7-0

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era

Proceeding

INTERNASIONAL COUNSELING AND EDUCATION SEMINAR

ICES 2017

Editors:
Syahniar Syahniar
Ifdil Ifdil
Afdal Afdal
Zadrian Ardi

Auditorium FIP
Universitas Negeri Padang
Padang, Indonesia

16 October 2017

Organized by:
Deparment of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with Indonesian Counselor Association(IKI)

Publisher
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNP
2017

PROCEEDINGS | ICES 2017
International Counseling and Education Seminar
The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era
http://bk.fip.unp.ac.id/ices2017 | pp: 111-118

Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orangtua terhadap Anak dengan Happiness Remaja

Meri Andani[1], Afrizal Sano[2], Indah Sukmawati[3]
[1] Universitas Neger Padang, Padang, Indonesia | ✉andanim285@gmail.com
[2] Universitas Neger Padang, Padang, Indonesia | ✉afsano@yahoo.com
[3]Universitas Neger Padang, Padang, Indonesia | ✉i.watsan@gmail.com

Abstract

This study based on the presence of parents who lack the opportunity to communication with children, the existence of adolescents who have deviant behavior and the presence of teenagers who are afraid to telltheir parents. This study has purpose, (1) to describe the quality of communication the parents toward their child, (2) to describe the happiness of adolescents, and (3) to examine the connection between the quality of parents communication toward their child with the happiness of adolescents in SMA Negeri 1 Sungai Rumbai. The type of this study is descriptive correlation, population is 468 students and the number of research sample is 183 students.The instrument used is Likert scale model. Data were analyzed using statistical technique by finding mean and standard deviation, then for correlation between two variables used statistical analysis Pearson Product Moment Correlation.The results are: (1) the quality of parents communication toward their children are well, although there is still not well, (2) happiness of adolescents are categorized happy, although there are still some who are not happy, and (3) there is a significant correlation between the quality of parents communication toward their children with the happiness of adolescents with the level of closeness strong enough relationship with correlation index 0,556.

Keywords: Quality of Parents Communication, Happiness of Adolescents

© 2017. *This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.*

Pendahuluan

Remaja adalah individu yang berada pada rentangan usia antara 13 sampai dengan 21 tahun (Elida, 2006:6); dan pada periode ini merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan pada semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Sri dan Siti, 2004:54). Pada masa ini remaja memiliki berbagai kebutuhan terutama untuk terpenuhinya tugas perkembangan mereka secara baik. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan psikologis, khususnya kebutuhan remaja akan kebahagiaan (happiness).

Elida (2006:69) mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan salah satu jenis emosi positif yang menunjukkan reaksi kepuasan yang dirasakan remaja. Karlinawati (2010:134) menyatakan bahwa

kehidupan yang berkualitas adalah kehidupan yang bahagia. Remaja membutuhkan kehidupan yang bahagia dan jauh dari berbagai permasalahan. Remaja yang tidak mendapatkan kebahagiaan (happiness) akan cenderung untuk melakukan tingkah laku yang menyimpang dan merugikan dirinya serta orang lain. Dalam hubungan ini, Melwani (dalam Erlinda, 2015:1) berpendapat bahwa kebahagiaan (happiness) adalah sebuah emosi, semacam perasaan mendalam yang membuat seseorang merasa senang dan nyaman. Sejalan dengan itu, Zainul (2015:146) menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif yang berasal dari kualitas keseluruhan hidup manusia yang ditandai dengan adanya kesenangan yang dirasakan oleh seorang individu ketika melakukan sesuatu hal yang disenangi di dalam hidupnya dengan tidak adanya perasaan menderita. Dengan demikian Remaja yang merasakan kebahagiaan dalam hidupnya akan selalu merasa senang, nyaman dan puas dalam menjalani setiap aktivitasnya.

Hurlock (1980:239) menyatakan pada setiap tingkatan usia terutama pada usia remaja terdapat tiga ciri kebahagiaan (happiness), yaitu penerimaan orang lain, kasih sayang dan mendapatkan prestasi. Dengan adanya penerimaan oleh orang lain, remaja akan merasa bahwa dirinya berarti bagi orang lain. Kemudian kasih sayang merupakan hasil dari penerimaan oleh orang lain tersebut. Sedangkan prestasi berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pencapaian tujuan tersebut dibutuhkan berbagai usaha yang perlu dilakukan oleh remaja agar bisa mendapatkan prestasi. Kemudian Seligman (dalam Eka, 2010:31) menyebutkan bahwa kebahagiaan (happiness) mengacu pada emosi positif yang terbagi atas tiga kategori menurut waktu, yaitu: emosi positif terhadap kepuasan akan masa lalu, emosi positif terhadap optimistis akan masa depan, dan emosi positif terhadap kebahagiaan pada masa sekarang. Dari ketiga aspek atau kategori di atas akan dapat diketahui tingkat kebahagiaan seseorang.

Menurut Elida (2006:68) masa remaja berada dalam periode banyak mengalami masalah, termasuk masalah emosi. Gejolak emosi pada masa remaja cenderung tinggi. Permasalahan sosial seperti hubungan antara remaja dengan orangtua dapat menimbulkan emosi negatif pada remaja. Emosi negatif tersebut seperti marah, kecewa dan cemas. Emosi negatif ini akan dapat menganggu kebahagiaan remaja.

Santrock (2003:522) juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa krisis identitas dan mereka mengalami posisi yang ambigu. Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim. Dari sifat remaja yang mudah mengalami kegoyahan emosional tersebut menyebabkan remaja tidak mudah untuk mempertahankan emosinya yang positif dan dimasa yang penuh krisis identitas tersebut menyebabkan remaja kadangkala kurang dapat menerima kenyataan yang ada pada dirinya sehingga menyebabkan remaja merasa kurang bahagia.

Remaja yang tidak bahagia dapat dilihat dari tingkah lakunya yang menyimpang dan mengalami gangguan emosi. Tingkah laku menyimpang seperti membolos, bertengkar, dan berkelahi (Santrock, 2003:506). Sementara itu gangguan emosi menurut Santrock (2003:506) berupa cemas dan depresi. Kemudian menurut Elida (2006:68) gangguan emosi merujuk pada emosi negatif seperti marah, kecewa dan cemas.

Agar permasalahan di atas tidak mengganggu kebahagiaan remaja, maka perlu adanya komunikasi antara orangtua dengan anak yang sedang berada pada usia remaja. Syaiful (2004:4) mengemukakan komunikasi merupakan sesuatu hal yang esensial dalam kehidupan keluarga. Diana Elfina dkk (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa keluarga adalah hal yang paling mendukung dan membuat remaja bahagia. Dengan adanya komunikasi dalam keluarga, maka remaja akan mengkomunikasikan apa yang dirasakannya kepada orangtua sehingga orangtua bisa membimbingnya dengan baik.

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Syaiful, 2004:1). Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan, yang terjadi pada suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (DeVito, 2011:24). Komunikasi orangtua dan anak dapat diartikan adanya suatu penyampaian pesan yang terjadi antara orangtua dan anak.

Setidaknya ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga khususnya komunikasi orangtua dan anak (Syaiful, 2004:37). Fungsi tersebut yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan serta untuk memperoleh kebahagiaan. Sementara itu fungsi komunikasi kultural yaitu turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Jadi berdasarkan salah satu fungsi sosial dari komunikasi di atas, maka komunikasi antara orangtua dengan anak yang berusia remaja akan dapat membuat remaja merasakan kebahagiaan (happiness).

Joronen dan Kurki (dalam Karlinawati, 2010:137) dalam penelitian kualitatifnya menemukan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan subjektif remaja. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Karlinawati (2010:138) kepada 118 orang remaja, 100 orang ibu dan 98 orang ayah ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi orangtua terhadap anak dengan kepuasan hidup remaja yang membuat remaja bahagia.

Menurut Rachmi (2009) remaja yang memiliki perilaku agresif, suka menyerang dan bertindak kasar, berasal dari keluarga yang sangat minimalis dalam menyediakan ruang komunikasi bagi remaja. Remaja hanya sebagai pelaksana, bukan sebagai individu yang juga perlu dihargai dan didengarkan pendapatnya dalam keluarga. Kekecewaan atas minimnya komunikasi tersebut membuat remaja mencari ruang komunikasi di luar rumah dan tidak peduli jika nantinya memberikan dampak negatif pada remaja.

Hasil penelitian Riri (2013:56) juga menunjukkan bahwa 69,4 % siswa SMA yang membolos memiliki masalah dalam keluarga yaitu kurangnya perhatian dari orangtua. Sebagai akibatnya siswa mencari perhatian dengan keluar dari jam pelajaran. Kemudian ditemukan pula orangtua yang tidak pernah mempertanyakan masalah sekolah juga menyebabkan siswa malas untuk masuk sekolah. Kurangnya komunikasi antara orangtua dengan anak juga akan mengakibatkan anak menjadi nakal dan merasa tidak diperhatikan.

Berdasarkan masalah tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi antara orangtua dengan anak yang sedang berada pada masa remaja sangat penting bagi remaja. Oleh karena itu, kualitas komukasi orangtua dengan anak usia remaja perlu ditingkatkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:744) kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu.Sefi (2009:27) menyatakan kualitas komunikasi adalah tingkat baik buruknya komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian,kualitas komunikasi antara orangtua terhadap anak dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menggambarkan tingkat baik buruknya komunikasi yang terjadi dari orangtua kepada anak. Kualitas komunikasi ini menurut DeVito (2011:285) dapat dilihat dari segi keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportive ness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Keterbukaan mengacu pada kesediaan komunikator untuk terbuka dengan orang yang diajak berinteraksi. Orang yang empati akan mampu merasakan yang dirasakan orang lain dan memahami sikap orang tersebut. Kemudian komunikasi akan berjalan jika terdapat sikap yang mendukung. Sikap mendukung dapat diperlihatkan dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin. Sikap positif dalam berkomunikasi berkenaan dengan sikap positif terhadap diri sendiri dan suasana atau kondisi dalam komunikasi. Komunikasi juga akan berjalan lancar jika berada dalam suasana yang setara antara orang yang berkomunikasi.

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru BK di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai pada tanggal 9 Juni 2016 menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang cabut saat jam pelajaran, adanya siswa yang sering absen, adanya siswa yang bertengkar dengan temannya, kemudian juga ada siswa yang merokok. Hal tersebut memperlihatkan kurangnya kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja (siswa).

Kemudian dari hasil wawancara dengan orangtua siswa pada tanggal 2 Juli 2016 diperoleh informasi bahwasanya hanya beberapa orangtua yang terus menjalin komunikasi dengan anak, sementara beberapa orangtua yang lain tidak. Orangtua yang kurang komunikasi dengan anak menyatakan mereka sibuk bekerja dari pagi sampai sore dan malam harinya digunakan untuk istirahat sehingga tidak ada waktu berbicara dengan anak.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa pada tanggal 4 Juli 2016, penulis memperoleh informasi bahwa sebagian siswa takut diejek oleh orangtua jika bercerita, takut orangtua marah, orangtua yang tidak acuh, orangtua tidak punya waktu, jika ada masalah lebih suka dipendam, serta lebih suka cerita dengan teman. Orangtua yang mengejek dan memarahi anak ketika berkomukasi dengan anak akan dapat membuat anak tidak bahagia karena hal tersebut dapat mengganggu kelancaran dalam komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Mustika Chairani dkk (2009) juga ditemukan ada beberapa siswa yang merasa komunikasinya dengan orangtua tidak begitu lancar karena kesibukan orangtua yang bergitu padat sehingga intensitas pertemuan untuk berkomunikasi kurang. Kemudian ditemukan pula mayoritas orangtua cukup sering bertukar pikiran dengan anak yang sedang bermasalah. Siswa mengaku lebih sering bertukar pikiran dengan teman dibandingkan dengan orangtua, artinya siswa lebih merasa nyaman menceritakan permasalahannya dengan orang yang sebaya. Sesungguhnya akan lebih baik jika siswa lebih sering bertukar pikiran dengan orangtua karena lebih dewasa dan berpengalaman serta dipandang bisa lebih memahami permasalahan anak dan mencarikan solusi yang lebih baik.

Untuk mengatasi berbagai masalah yang mengganggu komunikasi orangtua terhadap anak dan kebahagiaan remaja, maka diperlukan adanya layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dialami sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal dan menjadi insan berguna dalam kehidupannya (Prayitno, 2004:114). Layanan yang diberikan dapat berupa layanan informasi, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Kemudian Guru BK juga dapat melakukan konseling keluarga untuk membantu mengentaskan permasalahan orangtua dan remaja serta juga bisa memberikan sosialisasi tentang komunikasi orangtua terhadap anak dan happiness remaja kepada orangtua siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini mengambil berjudul "Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orangtua terhadap Anak dengan Happiness Remaja".

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional, dengan sampel penelitian siswakelas X dan XISMA N 1 Sungai Rumbaiyang berjumlah 183 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk skala model Likert. Data dianalisis menggunakan teknik statistik yaitu dengan mencari mean dan standar deviasi, kemudian untuk melihat hubungan antara kedua variabel digunakan analisis statistik *Pearson Product Moment Correlation.*

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka data hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

No	Aspek yang Diteliti	Persentase				
		SR	R	S	T	ST
1	Kualitas komunikasi orangtua terhadap anak	6,0	23,0	38,7	27,3	6,0
	Keterbukaan (openness)	4,4	26,2	40,4	25,7	3,3
	Empati (empathy)	2,7	19,1	37,7	36,1	4,4
	Sikap mendukung (supportive ness)	8,2	19,1	39,3	25,1	8,2
	Sikap positif (positiveness)	7,1	18,6	41,5	25,7	7,1
	Kesetaraan (equality)	4,9	19,1	35,5	32,8	7,7
2	Happiness remaja	5,5	22,4	38,3	30,1	3,8
	Kepuasan akan masa lalu	7,1	20,2	35,0	33,3	4,4
	Optimistisme akan masa depan	19,1	12,6	29,5	35,0	3,8
	Kebahagiaan pada masa sekarang	8,7	18,6	37,2	33,9	1,6
3	Hubungan antara kualitas komunikasi orangtua terhadap anak dengan happiness remaja r hitung = 0,556 r tabel = 0,114 Dari hasil uji korelasi terdapat rhitung yang lebih besar dari pada rtabel sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi orangtua terhadap anak dengan happiness remaja di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai dengan tingkat keeratan hubungan cukup kuat.					

Kualitas Komunikasi Orangtua terhadap Anak

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari lima aspek kualitas komunikasi orangtua terhadap anak yang tertinggi adalah sikap positif.Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi orangtua terhadap anak di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai secara umum dikategorikan baik hal itu dibuktikan dari 183 orang siswa yang menjadi subjek penelitian ada 130 diantaranya berada pada kategori cukup baik, baik, dan sangat baik.Dapat diartikan banyak orangtua menjalin komunikasi yang baik dengan anak dilihat dari aspek keterbukaan (opennes), empati (empathy), sikap mendukung (supportive ness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality).

Komunikasi antara orangtua dan anak ini sangat penting terutama pada usia remaja. Menurut Syaiful (2004:37) menyatakan terdapat dua fungsi komunikasi dalam keluarga salah satunya yaitu fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial yang penting untuk membangun konsep diri,

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan dan untuk memperoleh kebahagiaan.

Menurut Jackson, dkk (1998) communication is a facilitating process in developing family cohesion. Effective communication is generally regarded as a central feature of good family functioning. Maksudnya komunikasi adalah proses fasilitasi dalam mengembangkan hubungan keluarga. Kemudian komunikasi yang efektif umumnya dianggap sebagai ciri utama keluarga yang berfungsi baik. Dengan terjalinnya komunikasi antara orangtua dan anak maka akan tercipta hubungan yang baik dan orangtua akan berperan dengan baik membantu remaja dalam pengentasan masalah maupun yang lainnya. Kahlbaugh & Haviland (1994) emphasize the importance of maintaining attachments parent and child during adolescence. Artinya pentingnya menjaga keterikatan antara orangtua dan anak selama masa remaja.

Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak usia remaja, orangtua akan dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh anaknya dan dapat memberikan masukan maupun pendapat yang dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah maupun hal-hal yang mengganggu anak.

Melalui komunikasi, orangtua bisa membimbing anak terutama yang sedang berada pada usia remaja karena usia remaja merupakan usia yang rentan. Sebagaimana menurut Muhammad (2006:63), usia remaja merupakan usia yang penting, masa transisi, masa perubahan, masa bermasalah, masa pencarian identitas, masa munculnya ketakutan, masa yang tidak realistik, dan masa menuju masa dewasa, sehingga sangat membutuhkan bimbingan dari orangtua. Oleh karena itu, orangtua sangat diperlukan oleh remaja untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan remaja dan dapat membimbingnya dengan baik.

Happiness Remaja

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari tiga aspek happiness remaja yang tertinggi adalah aspekkebahagiaan pada masa sekarang.Temuan penelitian mengungkapkan bahwa happiness remaja di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai secara umum berada pada kategori bahagia hal itu dibuktikan dari 183 orang siswa yang menjadi subjek penelitian ada 132 diantaranya berada pada kategori cukup bahagia, bahagia, dan sangat bahagia. Dapat diartikan sudah banyak siswa yang merasakan kebahagiaan, dilihat dari aspek kepuasan akan masa lalu, optimisme akan masa depan, dan kebahagiaan pada masa sekarang meskipun masih ada beberapa remaja yang belum bahagia.

Melwani (dalam Erlinda, 2015:1) menyatakan bahwa kebahagiaan (happiness) adalah sebuah emosi, semacam perasaan mendalam yang membuat seseorang merasa senang dan nyaman. Kemudian Elida (2006:69) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan salah satu jenis emosi positif yang menunjukkan reaksi kepuasan yang dirasakan remaja. Emosi positif merupakan pertanda bahwa remaja bahagia, yang mana emosi ini akan muncul apabila remaja merasa senang dan nyaman serta adanya kepuasan.Menurut Al, Archer, & Garcia (2012) adolescents that experience high levels of happiness show less emotional and behavioural problems. Artinya, remaja yang mengalami tingkat kebahagiaan yang tinggi menunjukkan kurang emosional dan kurang dalam masalah perilaku sehingga remaja sangat perlu merasakan kebahagiaan.

Hal yang harus dipenuhi agar seseorang mendapatkan kebahagiaan menurut Rusydi (dalam Wahyuni, 2010) salah satunya adalah kepuasan hidup. Kepuasan hidup merupakan hasil dari perbandingan antara segala peristiwa yang dialami dengan apa yang menjadi tumpuan harapan dan keinginan. Dapat dikatakan bahwa semakin terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan seseorang. Begitu juga dengan remaja, semakin tinggi tingkat kepuasan, maka semakin remaja menjadi bahagia.

Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orangtua terhadap Anak dengan Happiness Remaja

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui besarnya nilai r-hitung antara variabel kualitas komunikasi orangtua terhadap anak (X) dengan happiness remaja (Y) lebih besar dari r-tabelyaitu r-hitung sebesar 0,556, r-tabelsebesar 0,144. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi orangtua terhadap anak dengan happiness remaja di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai. Kemudian berdasarkan koefisien korelasi yang didapatkan, diketahui tingkat keeratan hubungan antara kualitas komunikasi orangtua terhadap anak dengan happiness remaja berada pada kategori cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi orangtua terhadap anak, maka happiness remaja juga akan semakin tinggi.

Komunikasi orangtua dan anak merupakan bagian dari komunikasi keluarga. Menurut Karlinawati (2010:139) komunikasi antara orangtua dan anak dapat meningkatkan kebahagiaan bagi anak, khususnya anak usia remaja. Joronen dan Kurki (dalam Karlinawati, 2010:137) pada penelitian yang dilakukannya ditemukan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan remaja.

Holder & Coleman (2009) menambahkan social relations may increase happiness. Maksudnya hubungan sosial bisa meningkatkan kebahagiaan. Begitu juga dengan remaja, terjalinnya hubungan yang baik dengan orangtua akan meningkatkan kebahagiaan remaja. Hubungan tersebut dapat terjalin melalui komunikasi yang baik antara orangtua dan remaja.

Menurut Elida (2006:68) masa remaja berada dalam periode banyak mengalami masalah, termasuk masalah emosi. Gejolak emosi pada masa remaja cenderung tinggi. Santrock (2003:522) juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa krisis identitas dan mereka mengalami posisi yang ambigu. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi antara orangtua dan anak. Dengan adanya komunikasi yang berkualitas dalam keluarga maka hubungan orangtua dengan anak terutama usia remaja akan harmonis, sehingga orangtua menjadi tahu dan peduli dengan apa yang dirasakan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai mengenai hubungan antara kualitas komunikasi orangtua terhadap anak dengan happiness remaja dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kualitas komunikasi orangtua terhadap anak pada siswa di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai secara keseluruhan dikategorikan baik, meskipun ada beberapa yang belum baik.
2. Happiness remaja di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai secara keseluruhan dikategorikan bahagia, meskipun ada beberapa yang belum bahagia.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi orangtua terhadap anak dengan happiness remaja di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai, artinya jika kualitas komunikasi orangtua terhadap anak baik, maka happiness remaja akan meningkat.

Referensi

Al Nima, A., Archer, T., & Garcia, D. (2012). Adolescents' happiness-increasing strategies, temperament, and character: mediation models on subjective well-being. Health, 4(10), 802.

DeVito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antar Manusia (Alih Bahasa: Agus Maulana). Tangerang: Karisma.

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

Diana Elfida, dkk. (2014). Hubungan Baik dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia. Jurnal Psikologi, Volume 10, Nomor 2, Desember 2014.

Elida Prayitno. (2006). Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: Angkasa Raya.

Erlinda Hayu Dyartika. (2015). Hubungan Antara Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Holder, M. D., & Coleman, B. (2009). The contribution of social relationships to children's happiness. Journal of Happiness Studies, 10(3), 329-349.

Hurlock, Elizabeth B. (1980). Development Psychology (Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

Jackson, S., Bijstra, J., Oostra, L., & Bosma, H. (1998). Adolescents' perceptions of communication with parents relative to specific aspects of relationships with parents and personal development. Journal of adolescence, 21(3), 305-322.

Kahlbaugh, P. E., & Haviland, J. M. (1994). Nonverbal communication between parents and adolescents: A study of approach and avoidance behaviors. Journal of Nonverbal Behavior, 18(1), 91-113.

Karlinawati Silalahi. (2010). Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad Al-Mighwar. (2006). Psikologi Remaja. Bandung: Pustaka Setia.

Mustika Chairani, dkk. (2009). Komunikasi Interpersonal Guru san Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Kolombo Sleman). Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 7, Nomor 2, Mei-Agustus 2009.

Prayitno & Erman Amti. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.

Rachmi Diana. (2009). Komunikasi Remaja-Orangtua dan Agresivitas Pelajar. Jurnal Psikologi Vol. II No. 2 Desember 2009.

Riri Wulandari. (2013). Profil Siswa Membolos di SMA Negeri 1 Bayang Kebupaten Pesisir Selatan dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Skripsi. Padang: BK FIP UNP.

Santrock, J.W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja (Alih Bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih).Jakarta: Erlangga.

Seligman, Martin E.P. (2005). Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (Alih Bahasa: Eva Yulia Nukman). Bandung: Mizan.

Sefi Zulfiana. (2009). Studi Mengenai Kualitas Komunikasi dengan Penyesuaian Diri Istri Pada Usia Lima Tahun Pertama Perkawinan. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sri Rumini & Siti Sundari. (2004). Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahyuni. (2010). Gambaran Kebahagiaan Pada Biarawati. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era
Proceeding the Internasional Counseling and Education Seminar
ICES 2017, Padang, Indonesia, October, 16th, 2017

Organized by:
Deparment of Guidance and Counseling, Faculty of Education
Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with
Indonesian Counselor Association(IKI)

ISBN 978-602-73537-7-0
9 786027 353770 >